

**PENERAPAN METODE MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PADA MATERI KETENTUAN PUASA DI KELAS 3
SD NEGERI 15 BONGOMEME**

Nopyan Mohamad

SD Negeri 15 Bongomeme

Email: *nopyanmohamad@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Ketentuan Puasa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui metode Make a Match. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik fase B kelas 3 di SDN 15 Bongomeme yang terdiri dari 15 peserta didik. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah berikut ini : 1. Merencanakan tindakan (Planning), 2. Melaksanakan Tindakan (Action), 3. Observasi (Observation), dan 4. Refleksi (Reflektion). Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan rumus presentase yaitu: Hasil penelitian, berdasarkan hasil test pada pra siklus, siklus I dan siklus II terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada materi “Ketentuan Puasa”. Pada pra siklus sebelum diterapkannya metode Make a Match hasil belajar peserta didik secara klasikal hanya 6 peserta didik (40%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 67,33. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak peserta didik 8 (53%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 75.33 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 14 peserta didik (93%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 88.66. Kenaikan ini menunjukkan kemajuan yang substansial dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode Make a Match. Peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : Hasil belajar, metode Make a Match, PAI dan Budi Pekerti

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peran aktif peserta didik sangat dibutuhkan dalam semua mata pelajaran termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Selain itu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, maka secara otomatis pola pikir masyarakat berkembang dalam setiap aspek. Sehingga berpengaruh pula terhadap dunia pendidikan karena dengan berkembangnya pola pikir masyarakat itu, dituntut untuk adanya inovasi dalam bidang pendidikan, tidak tradisional lagi, yaitu melaksanakan pembelajaran hanya dengan ceramah yang merupakan metode dari zaman dahulu sampai sekarang. Inovasi yang disebutkan itu tidak terlepas dari peran guru untuk melakukan inovasi cara belajar di kelas.

Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam memberikan pengajaran dan pendidikan secara teratur, sistematis terencana dan terarah. Djamarah dan Zain mengatakan bahwa metode pembelajaran mengandung tiga fungsi yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai metode pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Alat motivasi ekstrinsik yang dimaksud adalah metode pembelajaran merupakan perangsang dari luar yang membangkitkan semangat seseorang. Kemudian sebagai metode pengajaran sekaligus alat untuk mencapai tujuan, metode berfungsi sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Guru merupakan salah satu pemegang kendali generasi bangsa, sehingga guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu mengembangkan suatu potensi yang terdapat di dalam diri anak bangsa. Guru merupakan salah satu kunci untuk membuka pintu perubahan.

Dalam bidang keagamaan, yaitu guru agama, dituntut untuk lebih mengarahkan anak bangsa agar memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, dan disiplin. Pendidikan agama sebenarnya tidak hanya menyentuh ke arah pengetahuan (kognitif) saja, akan tetapi esensi dari studi agama atau mata pelajaran agama adalah pembentukan sikap yang seharusnya memang benar-benar dimiliki oleh setiap orang yang beragama. Dengan pencapaian esensi itulah kiranya bangsa ini dapat menuju perubahan.

Salah satu faktor yang ada di luar peserta didik adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan capaian yang lebih baik. Dalam penggunaan metode pembelajaran harus bervariasi sehingga peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran. Penggunaan metode dalam pembelajaran juga tidak boleh monoton.

Dalam proses pembelajaran kadang dijumpai guru yang tidak mengindahkan metode pembelajaran dalam pelaksanaannya. Guru tidak sistematis dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik kurang mampu menyerap materi secara maksimal. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.

Guru hendaknya menguasai, mengetahui dan memahami berbagai metode pengajaran baik kelebihan maupun kelemahannya. Guru yang mengetahui dan memahami aneka ragam metode pengajaran akan menjadikan peserta didik antusias dan aktif ketika belajar. Selain itu, “guru juga sebagai pendidik, yang tidak hanya berperan sebagai pengajar yang transfer of knowledge, tetapi juga pendidik yang transfer of values.”¹

Karakteristik seorang pendidik harus memiliki kehangatan dalam berinteraksi dengan murid.² Dengan menggunakan metode pembelajaran, secara tidak langsung guru tidak hanya dapat mencapai tujuan yang bersifat nilai, akan tetapi juga dapat menjalin kedekatan dengan peserta didik, dan peserta didik pun tidak merasa jenuh terhadap pembelajaran. Selain itu, terdapat pula hadits Nabi yang memerintahkan para sahabat agar mengajar dengan menggunakan metode yang metodes, menggembirakan, dan memudahkan murid untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelas kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010: 37). Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa macam teknik, salah satu teknik tersebut adalah teknik Make a Match. Dengan menggunakan Make a Match peserta didik diajak untuk belajar sambil bermain, dengan cara saling menjodohkan kartu yang dimilikinya sehingga pembelajaran Agama Islam menjadi lebih menarik dan peserta didik dapat menyukai pembelajaran Agama Islam dan dapat dengan mudah memahami isi materi di sampaikan oleh guru sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SD Negeri 15 Bongomeme terhadap pembelajaran Agama Islam yang belum optimal. Peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Peserta didik cenderung pasif, meskipun ada materi yang belum jelas baginya. Hal itu terjadi karena sebagian peserta didik tidak memperhatikan saat pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat teacher centered bukan student centered.

¹ Saipul, Anmur, *Profesionalitas Guru Agama Islam: Wacana Pengembangan Guru*, dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. XIII. No. 1, Juni 2008. h.99

² Abdul Majid Khon, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Sunah Nabi Saw (Suatu Kajian Hadits Tematik dalam Sunah Ibn Majah dan Musnad Ahmad*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII No. 1, 2005. h.5

Guru juga belum menerapkan berbagai model pembelajaran. Alasan utamanya karena dengan metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru selama ini, akan mempermudah dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang belum optimal mengakibatkan peserta didik menjadi bosan. Peserta didik hanya diberikan buku teks pelajaran yang berisi bermacam-macam materi untuk dipelajari tanpa menggunakan metode dan model pembelajaran yang merangsang peserta didik aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran, terutama pada mata pelajaran Agama Islam yang cakupan materinya sangat luas.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan penyebab utama peserta didik tidak tuntas adalah metode yang digunakan guru tidak tepat terhadap peserta didik. Salah satunya yang dipandang efektif adalah menggunakan model pembelajaran Make a Match. Penerapan teknik Make a Match akan lebih mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna karena adanya keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui teknik ini, peserta didik juga akan terlatih untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan kritikan terhadap orang lain. Sehingga diharapkan mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik .

KAJIAN TEORI

1. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Istilah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom action research sebenarnya tidak terlalu dikenal diluar negeri, istilah ini dikenal di Indonesia untuk suatu penelitian tindakan (action research) yang aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan maksud memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif (Pandingan, 2019).

Ide tentang penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang memperkenalkan 4 langkah PTK, yakni : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Tarsidi, 2019). Namun, ide untuk menerapkan penelitian tindakan dalam memperbaiki pembelajaran dicetuskan oleh Stephen Corey pada tahun 1953.

Tahap pertama yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan adalah membuat perencanaan pembelajaran, perencanaan tersebut harus dibuat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dikelas. Guru harus memilih strategi atau metode untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan mengobservasi perubahan yang terjadi pada peserta didik. Pada tahap selanjutnya, guru harus melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi atau semua data yang dapat dikumpulkan terkait dengan proses pembelajaran

yang telah dilakukan. Refleksi juga dapat dilakukan setelah melakukan evaluasi hasil belajar.

2. Konsep Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan aspek penting dalam pendidikan yang membantu memahami bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Berbagai teori belajar telah dikembangkan, masing-masing dengan pendekatan dan prinsip yang berbeda. Di antara teori-teori tersebut, behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme adalah yang paling sering dibahas dalam konteks pendidikan.

Ada beberapa pengertian hasil belajar dari beberapa ahli, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.
- 2) Menurut Gagne dan Briggs hasil belajar adalah sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.
- 3) Menurut Asep Jihad hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai tujuan pembelajaran.
- 4) Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Dari uraian definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Metode

Metode dalam konteks pendidikan dan penelitian merujuk pada cara atau proses sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam literatur, metode sering kali didefinisikan sebagai langkah-langkah yang diambil untuk menyampaikan materi atau melakukan penelitian. Misalnya, menurut Ramadani, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai.³ Selain itu, Arohman menekankan bahwa metode berfungsi sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan gagasan

³ Ramadani, I. (2023). *Implementasi metode ceramah tipe impromptu dalam peningkatan belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama islam di smp negeri 3 air batu satu atap*. Eduinovasi Journal of Basic Educational Studies, 4(1), 640-648

sehingga menghasilkan teori atau temuan.⁴ Dengan demikian, pengertian metode tidak hanya terbatas pada teknik pengajaran, tetapi juga mencakup pendekatan yang lebih luas dalam penelitian dan pengembangan.

4. Make A Match

a. Pengertian Metode Make A Match

Metode mengajar merupakan salah satu hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan. Namun metode mengajar tidak ada artinya bila tidak sejalan dengan komponen lain seperti tujuan, sarana prasarana, situasi dan lain-lain. Pada realitanya metode digunakan untuk menyampaikan informasi.

Sutikno mengemukakan bahwa :

Metode secara harfiah berarti “cara”, dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Suprijno model pembelajaran kooperatif tipe Make a match merupakan tipe pembelajaran dengan menggunakan kartu yang terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Kelebihan dari metode make a match ini adalah peserta didik dapat mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai materi pelajaran dalam suasana menyenangkan, teknik ini juga dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik. Adapun kelemahan dari metode make a match yaitu semua anggota berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, kartu jawaban, serta penilai tidak memahami dan mengetahui secara pasti apakah kartu-kartu yang telah dipasangkan telah sudah benar.⁵

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Make a Match

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe make a match, yaitu :

- 1) Mampu menciptakan suasana aktif dan menyenangkan
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik
- 3) Dapat meningkatkan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran
- 4) Kerjasama antara sesama peserta didik terwujud secara dinamis
- 5) Dengan penyelesaian soal dan (masalah), maka otak peserta didik akan bekerja lebih baik, sehingga proses belajar akan menjadi lebih baik.⁶

Kelemahan dari metode make a match, yaitu :

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
- 2) Guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai

⁴ Ahmada, F. *Tinjauan quran surat an nahl: 125 dalam penerapan metode pendidikan. Tsaqofah*, 4(2), 1173-1187

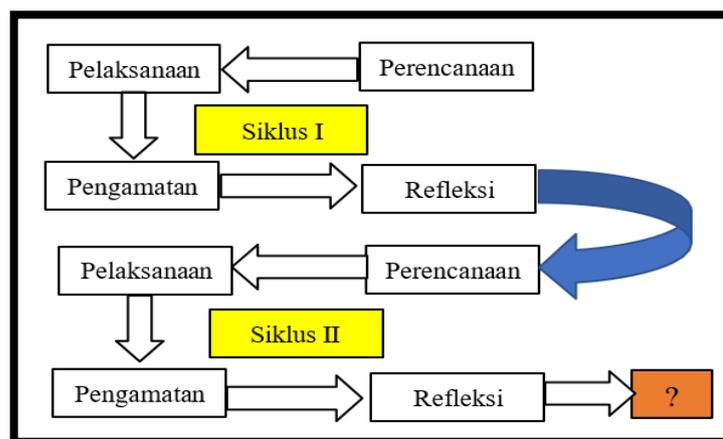
⁵ Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang:UNNISULA PRESS, 2013).

⁶ Nining Yulianti, *Penguasaan Vocabulary dalam Memahami Descriptive Text Dengan Make a Match Bermedia Tumbur* (Jawa Barat : CV Jejak, anggota IKAPI, 2021)

- 3) Memerlukan waktu yang lebih banyak, sehingga waktu yang tersedia harus dibatasi jangan peserta didik terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.⁷

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Adapun model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model penelitian Tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Alasan mengapa peneliti menggunakan model ini karena menurut peneliti model ini tahapannya sangat sederhana dan mudah diterapkan dalam tindakan. Suharsimi Arikunto mengemukakan tahapan penelitian tindakan kelas sebagai berikut : 1. Merencanakan tindakan (Planning), 2. Melaksanakan Tindakan (Action), 3. Observasi (Observation), dan 4. Refleksi (Reflektion). Adapun prosedur penelitian Tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



HASIL PENELITIAN

Penerapan metode Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada materi ketentuan puasa. Hal ini dapat dilihat dari setiap tahapan yang dilakukan, dimana dari tahap sebelum tindakan peserta didik yang tuntas hanya 6 peserta didik (40%) dari jumlah 15 orang peserta didik. Selanjutnya dari tindakan siklus 1 peserta didik yang

⁷ Nining Yulianti, *Penguasaan Vocabulary dalam Memahami Descriptive Text Dengan Make a Match Bermedia Tumbur* (Jawa Barat : CV Jejak, anggota IKAPI, 2021)

berhasil 8 (53%), kemudian pada siklus kedua peserta didik yang tuntas lebih tinggi dari target yang di inginkan yaitu 14 (93%) jumlah peserta didik.

Berkaitan dengan hasil observasi baik aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan. Hal itu dilakukan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya hasil yang di capai dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini:

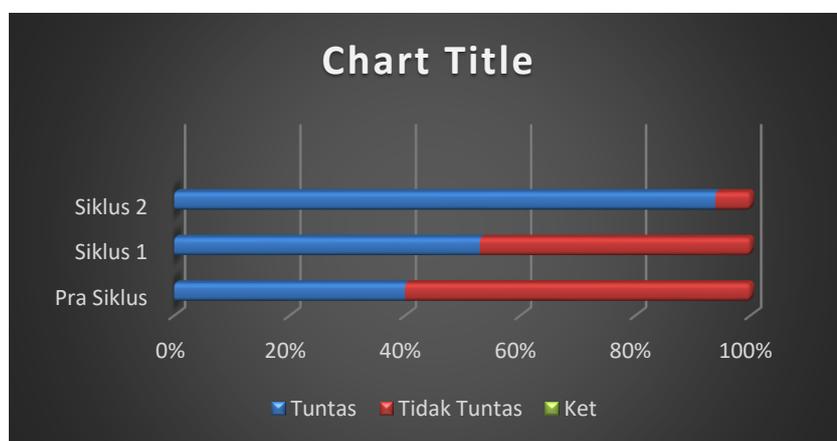
Tabel : Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa dalam Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II

No	Nama	KKM	Nilai			Ket
			Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II	
1.	Agus S. Hamu	75	80	80	90	Tuntas
2.	Andri Sayiu	75	50	70	80	Tuntas
3.	Deliyawati Atume	75	80	90	100	Tuntas
4.	Fita Abdulah	75	60	70	80	Tuntas
5.	Fitalia Kasim	75	60	80	90	Tuntas
6.	Ikal Nawir Kadir	75	50	60	80	Tuntas
7.	Mohammad Rafit Ahmad	75	70	80	90	Tuntas
8.	Natasya R. Karim	75	60	70	90	Tuntas
9.	Rahman Alus Diu	75	80	90	100	Tuntas
10.	Refalina Tajiru	75	80	80	90	Tuntas
11.	Safiya Ebu	75	70	70	90	Tuntas
12.	Sapra O. Paje	75	50	60	70	Tidak Tuntas
13.	Sopyan Gulu	75	80	80	90	Tuntas
14.	Sopyan Nune Karim	75	80	80	100	Tuntas
15.	Zaria Ahmad Pakaya	75	60	70	90	Tuntas
Jumlah			1010	1130	1330	
Rata-rata			67,33	75,33	88,66	
Nilai Tertinggi			80	90	100	
Nilai Terendah			50	60	70	
Jumlah Siswa Tuntas Belajar			6	8	14	
Presentase Siswa Tuntas Belajar			40 %	53 %	93 %	
Jumlah Siswa Tidak tuntas			9	7	1	
Persentase Siswa Tidak tuntas			60 %	47 %	6 %	

Tabel
Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Pencapaian Hasil Belajar	Jumlah Nilai	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan	Ket
1	Pra Siklus	1010	67,33	40 %	
2	Siklus 1	1130	75,33	53 %	
3	Siklus 2	1330	88,66	93 %	

Rekapitulasi ketuntasan setiap siklus dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut:



Gambar 1 : Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Setiap Siklus

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes tertulis pada siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada materi “Ketentuan Puasa”. Pada pra siklus rata-rata nilai 67,33 selanjutnya siklus I rata-rata nilai peserta didik tercatat sebesar 75,33, sementara pada siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 88,66. Kenaikan ini menunjukkan kemajuan yang substansial dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode Make a Match.

Analisis data juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas baik dari sisi guru maupun peserta didik. Dalam siklus I, observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa hanya 87% dari waktu pembelajaran yang digunakan untuk interaksi aktif dengan siswa. Namun, pada siklus II, persentase ini meningkat menjadi 93%, di mana guru lebih banyak melakukan pendekatan interaktif, seperti tanya jawab dan diskusi kelompok.

Di sisi lain, aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran tercatat hanya 70,58%, sementara pada siklus II meningkat menjadi 91,17%. Siswa menunjukkan antusiasme

yang lebih tinggi dan lebih aktif dalam pembelajaran yang menggunakan metode Make a Match.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Dengan penerapan metode pembelajaran Make a Match yang lebih interaktif dan melibatkan siswa, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dan pemahaman siswa terhadap materi “Ketentuan Puasa” semakin mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Make a Match berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 3 SD Negeri 15 Bongomeme. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan signifikan dari tahap pra siklus hingga berakhir pada siklus II. Peningkatan tersebut meliputi capaian nilai rata-rata siswa yang semakin tinggi dan persentase ketuntasan yang mencapai 91,17 %.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 15 Bongomeme sangat perlu Penerapan metode Make a Match. Dengan metode pembelajaran ini peserta didik dapat saling membantu dan berbagi informasi dalam memahami materi yang diajarkan.
3. Penggunaan metode Make a Match tidak hanya membantu peserta didik berinteraksi lebih baik dengan materi, tetapi juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan informasi. Dengan meningkatkan cara penyampaian dan interaksi, guru mampu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, 2005, Pendidikan dalam Perspektif Sunah Nabi Saw (Suatu Kajian Hadits Tematik dalam Sunah Ibn Majah dan Musnad Ahmad, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V3 No. 1, 2005. h.5
- Ahmada, F. Tinjauan quran surat an nahl: 125 dalam penerapan metode pendidikan. Tsaqofah, 4(2), 1173-1187
- Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang:UNNISULA PRESS, 2013).
- Nining Yulianti, *Penguasaan Vocabulary dalam Memahami Descriptive Text Dengan Make a Match Bermedia Tumbur* (Jawa Barat : CV Jejak, anggota IKAPI, 2021)
- Nining Yulianti, *Penguasaan Vocabulary dalam Memahami Descriptive Text Dengan Make a Match Bermedia Tumbur* (Jawa Barat : CV Jejak, anggota IKAPI, 2021)
- Ramadani, I. (2023). *Implementasi metode ceramah tipe impromptu dalam peningkatan belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama islam di smp negeri 3 air batu satu atap*. Eduinovasi Journal of Basic Educational Studies, 4(1), 640-648
- Saipul, Anmur, Profesionalitas Guru Agama Islam: Wacana Pengembangan Guru, dalam Jurnal Ta'dib, Vol. X3 . No. 1, Juni 2008. h.99